

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku merokok tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, namun sekarang banyak kaum perempuan yang melakukan perilaku merokok ini, salah satunya adalah mahasiswi. Pernyataan ini didukung oleh data yang diperoleh Departemen Kesehatan RI menyatakan bahwa jumlah wanita di Indonesia yang merokok mencapai 40,5%, dari keseluruhan jumlah penduduk wanita di Indonesia. Peringkat pertama yaitu mahasiswa putri, kemudian disusul oleh pelajar (Aiman, dalam Juliandarri, 2006).

Dari fenomena di lapangan tentang mahasiswi yang merokok yakni mahasiswi FPBS UPI, peneliti menemukan bahwa tidak sedikit mahasiswi FPBS UPI yang merokok di lingkungan kampus seperti kantin dan taman-taman kampus, bahkan gedung kampus yang semestinya digunakan untuk proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Tidak hanya di lingkungan kampus, mahasiswi FPBS UPI yang merokok juga dapat di jumpai di tempat-tempat umum seperti *cafe*, tempat 'nongkrong' atau pusat perbelanjaan (*mall*).

Merokok adalah perilaku yang membahayakan kesehatan, karena bisa menyebabkan kanker paru-paru, tekanan darah tinggi, penyakit pernafasan kronik dan keguguran (Baha, dalam Juliandarri, 2006), tapi pada kenyataannya masih banyak saja orang yang melakukan perilaku ini yang disebabkan oleh banyak faktor.

Hasil observasi awal peneliti terhadap beberapa mahasiswi yang merokok menunjukkan bahwa alasan mereka merokok adalah berawal dengan mengikuti teman, kemudian agar percaya diri dan untuk pergaulan, sebagian lainnya menyebutkan bahwa alasan mereka merokok adalah karena orang tua yang merokok dan karena permasalahan pribadi serta kebiasaan.

Banyak mahasiswi yang mengetahui bahwa rokok sangat berbahaya bagi kesehatan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari USDHEW, 1979 (dalam Marieta 2000), mengenai perilaku merokok pada remaja menunjukkan hampir 94% remaja percaya bahwa merokok berbahaya serta berakibat buruk pada kesehatan, bahkan 90% remaja yang merokok mempercayai hal ini pula. Mereka ternyata lebih mudah merokok bila berada dalam situasi teman-teman sepermainan (*peer*) yang merokok.

Martin dan Pear (2007) menyatakan bahwa kemunculan perilaku dapat dipengaruhi oleh kejadian lingkungan dan dapat pula berpengaruh pada lingkungan sekitar baik fisik maupun sosial termasuk didalamnya interaksi antara individu dengan *peer* nya.

Memiliki teman yang merokok merupakan prediktor kuat untuk mengetahui apakah seorang remaja akan mencoba merokok atau tidak karena remaja yang merokok 26 kali lebih sering menerima tawaran rokok dari teman sebayanya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tekanan dari teman-teman sebaya (*peer*) nya. (Mittelmark, Ary & Biglan, dalam Marieta (2000), Sanderson (2004)).

Penelitian dari Craciun & Baban (2008), menyebutkan bahwa pengaruh eksternal yang menyebabkan seorang remaja merokok adalah *peer pressure* dan berbagi rokok dengan teman. Menurut penelitian ini, merokok merupakan faktor yang menyatukan teman sebaya dan memberi alasan kepada mereka untuk bisa melakukan sesuatu hal bersama-sama meskipun ada perbedaan status sosial-ekonomi.

Peer atau teman dekat merupakan lingkungan sosial remaja yang menjadi sumber informasi dan acuan untuk berperilaku, *peer* merupakan lingkungan yang bermakna bagi individu sehingga untuk memperoleh penerimaan atau pengakuan, remaja seringkali melakukan identifikasi dan menampilkan perilaku yang sesuai (*conform*) dengan teman dekatnya. Pilihan remaja untuk berperilaku seperti yang dilakukan oleh teman dekatnya dipengaruhi oleh bagaimana remaja menilai diri mereka dalam konteks sosial.

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dan Helmi (tanpa tahun) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan prediktor dan memberikan sumbangan yang cukup baik terhadap perilaku merokok remaja yaitu 38,4 %. Lingkungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi seorang remaja. Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting.

Sebagian remaja merasa puas dengan diri mereka sendiri dan sebagian remaja kurang puas atau tidak puas dengan diri mereka sendiri. Perbedaan penilaian terhadap diri akan menimbulkan penghargaan yang tinggi atau rendah terhadap diri sendiri, inilah yang disebut dengan harga diri (Coopersmith, 1962

dalam Marieta, 2000). Proses penilaian terhadap diri sendiri ini berdasarkan pada karakteristik individu. Individu dengan kepercayaan diri yang kurang, harga diri rendah dan sering mendapat *reward* dari perilaku imitatifnya cenderung lebih mudah menampilkan perilaku yang sama dengan model.

Dari penelitian terdahulu dari Mazanov dan Byrne, (2002) juga didapatkan hasil bahwa harga diri merupakan salah satu prediktor utama yang menyebabkan seorang remaja merokok, dimana dalam pengujiannya harga diri memiliki korelasi negatif terhadap remaja yang merokok.

Perilaku dalam penelitian ini adalah perilaku merokok yang merupakan hasil interaksi antara faktor individu, faktor lingkungan dan faktor perilaku itu sendiri (Bandura, 1977). Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh teman dekat yang merokok timbul melalui proses *modeling*, yaitu proses dimana remaja mengamati perilaku teman yang merokok. Seorang individu akan lebih mudah terpengaruh oleh proses *modeling* bila ia memiliki kepercayaan diri yang kurang, harga diri yang rendah, dependen dan sering mendapat *reward* dari perilaku imitatifnya (Bandura, 1977). Remaja dengan self esteem rendah memiliki karakteristik kurang puas dan kurang percaya akan dirinya. Hal ini menyebabkan mereka kurang mampu menahan tekanan untuk *conform* dan kurang mampu mempersepsi stimulus yang mengancam (Coopersmith, 1967).

Dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan harga diri dengan perilaku merokok mahasiswa FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

“Apakah terdapat hubungan harga diri (*self esteem*) dengan perilaku merokok pada mahasiswi FPBS Universitas Pendidikan Indonesia?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui hubungan harga diri (*self esteem*) dengan perilaku merokok mahasiswi FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.”

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun pengetahuan untuk pengembangan ilmu selanjutnya yaitu:

- a. memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan harga diri dengan perilaku merokok pada mahasiswi,
- b. sebagai bahan masukan dan menambah referensi dalam kajian psikologi klinis, psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dan keilmuan dari penelitian ini adalah:

- a. memberikan sumbangan berupa data dan informasi untuk kajian aspek psikologis dalam perilaku merokok pada mahasiswi,
- b. bagi para peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan harga diri dengan perilaku merokok mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya.

